

**Santri dan Kesehatan**  
**(Studi mengenai Makna *Gudik* Bagi Santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas)**

Firli Weli Waldiyanti  
firliweli24@gmail.com

**ABSTRAK**

Tulisan ini menggambarkan santri dan kesehatan, studi mengenai makna *gudik* bagi santri di pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana makna *gudik* bagi santri di pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Sirau, Kemranjen, Banyumas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa makna *gudik* bagi santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an. Makna *gudik* bagi santri yang pertama adalah santri yang belum *gudiken* belum dikatakan sebagai santri. Makna ke dua adalah penyakit *gudik* itu sebagai tanda bahwa ilmu mereka sudah mulai masuk atau menyerap dan jika *gudiknya* banyak maka ilmu yang didapatkan juga banyak. Makna ke tiga adalah Penyakit *gudik* yang diderita santri menjadi latihan mental mereka. Makna ke empat adalah penyakit *gudik* dimaknai sebagai penyakit yang wajar dialami oleh santri, bahkan jika belum terkena penyakit *gudik* akan merasa sedih. Seperti kurang *afdol* jika belum mengalami penyakit *gudik* dipondok. Rekomendasinya adalah Perlu adanya sosialisasi kesehatan mengenai pengetahuan penyakit *gudik* seperti penyebab penyakit *gudik*, cara mencegah dan cara mengobati penyakit *gudik* yang baik dan benar.

Kata kunci: Santri, *gudik*, dan pondok pesantren

**ABSTRACT**

This thesis described students in Islamic Boarding Schools called santri and their health, and meaning of *gudik* for them. The purpose of this study was to describe how the meaning of *gudik* for students in Islamic boarding schools. This research was conducted at Rhoudhotul Qur'an Islamic Boarding School in Sirau, Kemranjen, Banyumas. This research was conducted by using qualitative method with interactive model data analysis technique according to Miles and Huberman. The results of this study indicated a number of *gudiken* for santri of the Rhoudhotul Qur'an Islamic Boarding School. The first meaning was santri who had not have *gudiken*, they had not been said to be santri. The second meaning was *gudiken* became a sign that their knowledge had begun to enter or absorb to them and it was said that the more *gudiken* they had, the more knowledge they got too. The third meaning was *gudiken* suffered by santri became their mental training. The fourth meaning was *gudiken* was interpreted as a disease that was naturally experienced by santri, even if they had not been affected by *gudiken* they would feel sad. It was said that it was not complete if santri had not experienced *gudiken* in Islamic boarding school. The recommendation is that there is a need for health socialization regarding knowledge of scabies such as the causes of scabies, how to prevent and how to treat scabies properly and correctly.

Keywords: Santri, *gudik*, and Islamic boarding school.

## 1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Menurut Djoened (Aziz, 2014) pondok pesantren sudah ada pada masa pertumbuhan Islam di Jawa. Seiring dengan berkembangnya zaman pondok pesantren mampu bertahan di Indonesia. Bahkan pondok pesantren telah berkembang secara pesat dari tahun ke tahun. Hal ini diesbutkan Zayadi, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI (Yulianto, 2017) bahwa pertumbuhan pesantren di Indonesia dinilai menakjubkan. Peningkatan ini dilihat melalui data statistik pada tahun 2001 terdapat 11.312 pesantren. Pada tahun 2005 pondok pesantren mengalami peningkatan menjadi 14.798 pesantren. Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren pada tahun 2019 terdapat 28.194 pondok pesantren di seluruh Indonesia. Di Kabupaten Banyumas terdapat 183 pondok pesantren (Kesbangpol:2017).

Banyaknya pondok pesantren yang berada di Indonesia memiliki andil besar dalam kehidupan masyarakat. Seperti pada masa penjajahan pesantren ikut serta berjuang bersama rakyat untuk melawan penjajah. Ketika Indonesia merdeka hingga saat ini pesantren ikut serta membentuk karakter penerus bangsa yang berahlak mulia. Selain itu pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Namun, perubahan zaman menjadi tantangan tersendiri bagi pondok pesantren. Jika pondok tidak mengikuti perkembangan zaman maka dapat dikatakan bahwa nanti penerus bangsa dapat mengalami masalah gagap teknologi. Selain permasalahan ini, pondok pesantren juga sering dikaitkan dengan masalah kesehatan. Penyakit kulit yang cukup menjadi bahasan dalam studi-studi tentang pesantren adalah penyakit gudik (Latifah: 2014), (Ali: 2016), (Putri: 2016). Pada masa lalu di masyarakat hidup anggapan mengenai belum dikatakan sebagai santri apabila belum terkena penyakit gudik.

Penyakit gudik adalah nama lain dari penyakit kudis. Penyakit gudik atau dalam bahasa ilmiahnya disebut dengan penyakit Skabies. Penyakit gudik adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh beberapa sebab salah satunya karena kebersihan yang kurang terjaga.

Di pesantren, santri diajarkan berbagai nilai tentang kehidupan seperti nilai tentang kebersihan. Kebersihan adalah sesuatu hal yang harus dijaga dan dilakukan oleh setiap manusia. Dengan lingkungan yang bersih maka akan terhindar dari penyakit. Penyakit gudik yang dimiliki oleh santri di pesantren seringkali berhubungan dengan masalah kebersihan yang kurang terjaga. Penyakit menular berbasis lingkungan dan perilaku seperti tuberkulosis paru, infeksi saluran pernafasan atas, diare dan penyakit kulit masih merupakan masalah kesehatan yang dapat ditemukan di pesantren (Zakiudin, 2016).

Banyaknya penyakit yang sering terjadi di pesantren masih berbanding terbalik dengan ajaran kebersihan yang bersumber pada Al – Qur'an, Hadist, dan kitab-kitab kuning. Kebersihan di pesantren adalah sesuatu hal yang harus dijaga karena menyakut dalam hal ibadah. Dalam melakukan ibadah santri harus dalam keadaan bersih. Tempat yang digunakan untuk beribadah juga harus bersih jauh dari kata kotor dan najis. Di pesantren banyak melakukan kegiatan ibadah namun penyakit kulit juga menjadi permasalahan yang seringkali terjadi di pesantren.

Pondok pesantren memiliki beberapa definisi yang beragam. Menurut Ali (2013) pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang unik, dan tak mudah lenggang dimakan oleh zaman. Keunikan yang dimiliki pesantren ini mencakup tiga hal. Pertama, pengajarannya sangat menekankan penguasaan pada disiplin keilmuan Islam secara tuntas yang bersumber pada Kitab Kuning. Kedua, pesantren dikenal dengan benteng ahlak yang sangat ampuh. Ketiga, adalah penghanyatan dan pendalaman keagamaan di pesantren menjadikan santri sebagai muslim yang sebenarnya. Rahardjo (1985) mengemukakan pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam yang juga memiliki keunikan.

Menurut Dhofier (1985) terdapat lima elemen pesantren yaitu pengajaran Kitab Kuning, kiai, masjid, santri, dan pondok. Arief (2008) membagi tiga tipologi pesantren yaitu pesantren tradisional, modern, dan kombinasi. Pesantren tradisional ini menggunakan pendekatan tradisional dengan lebih menekankan pada sistem pengajian sorogan atau setoran dan wetonan. Sedangkan tipologi pesantren modern sudah tidak lagi menggunakan sistem itu. Pesantren ini menyediakan adanya kegiatan pendidikan formal baik madrasah ataupun sekolah. Pesantren kombinasi adalah menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern.

Pondok pesantren memiliki berbagai nilai tentang kehidupan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Tak luput pula nilai tentang kebersihan. Pesantren mengajarkan santri untuk hidup sehat dan bersih sesuai dengan hadist "kebersihan adalah sebagian dari iman" (Hakim, 2014). Kalimat ini adalah hadits dhaif namun, maknanya shahih (benar). Selain itu di pesantren juga diajarkan nilai tentang thaharah atau bersuci seperti dalam Kitab Kuning fiqih (Janah, 2018). Pada bab ini santri di tuntut untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan dari najis atau kotoran. Santri dibiasakan untuk selalu hidup dengan kebersihan karena di pesantren santri sering melakukan ibadah seperti mengaji, tadarus dan sholat.

Berbagai kegiatan yang dilakukan mengharuskan santri untuk belajar mandiri dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta menjaga kesehatan tubuhnya. Beberapa santri baru yang masuk pondok akan beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan mereka. Tidak semua santri mudah untuk beradaptasi, apabila di rumah mereka terbiasa dimanja maka mereka akan kesulitan untuk beradaptasi. Apalagi dalam hal mandiri menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya. Mereka akan membutuhkan proses. Di pondok pesantren akan berusaha mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai kebersihan namun, tidak semua santri akan mudah menjalankannya. Mereka membutuhkan kebiasaan yang harus dilatih. Kebiasaan di rumah yang diperhatikan oleh orang tuanya kemudian mereka dilatih untuk memperhatikan kebersihan dirinya sendiri. Keadaan ini tidak semua santri dapat mengatasinya dengan baik. Akibatnya mereka dapat mengalami berbagai penyakit yang menimpa dirinya seperti penyakit gudik.

Manusia untuk melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari diperlukan adanya kondisi tubuh yang sehat. Sama halnya dengan santri untuk melakukan tugas dan kewajibannya dibutuhkan kesehatan yang terjaga. Terdapat beberapa pengertian mengenai konsep sehat. Menurut Parkins (dalam Irianto, 2014) sehat adalah suatu keadaan seimbang yang dinamis antara bentuk dan fungsi tubuh dari berbagai faktor yang berusaha mempengaruhinya. Sunaryo (2015) mengatakan bahwa sehat adalah suatu keadaan enak, nyaman dan bahagia, dan dapat melakukan pekerjaan sehari-hari dalam kondisi yang prima. Menurut White (dalam Irianto, 2014) sehat adalah keadaan di mana seseorang pada waktu diperiksa tidak mempunyai keluhan ataupun tidak terdapat tanda-tanda suatu penyakit dan kelainan. Adanya kesehatan tubuh yang stabil maka santri dapat menjalankan kegiatannya.

Terdapat keterkaitan antara konsep sehat dan sakit. Jika santri tidak sedang mengalami penyakit gudik maka dapat dikatakan bahwa dia sehat. Sebaliknya, jika santri memiliki penyakit gudik dapat dikatakan bahwa dia sedang mengalami sakit. Menurut Parkins (dalam Irianto, 2014) sakit adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang sehingga menimbulkan gangguan aktivitas sehari-hari baik aktivitas jasmani, rohani dan sosial.

Pengertian konsep sehat dan sakit yang sudah dijelaskan diatas memiliki perbedaan dengan pengertian sehat dan sakit yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa sehat adalah keadaan dimana seseorang dapat bekerja dan menjalankan pekerjaan serta aktivitas sehari-harinya dengan lancar, sedangkan sakit adalah kondisi dimana seseorang sudah tidak bisa bangun dari tempat tidur dan tidak dapat menjalankan aktivitas kesehariannya. Konsep sehat dan sakit ini nantinya dapat berkaitan dengan pemaknaan penyakit gudik yang dialami oleh santri.

Gudik yang dialami oleh santri merupakan sebuah penyakit (disease). Menurut Foster (1986) harus dibedakan antara penyakit (disease) sebagai suatu konsep patologi, dan penyakit (illnes) sebagai suatu konsep kebudayaan. Masyarakat mendefinisikan suatu penyakit secara berbeda-beda. Definisi dalam masyarakat yang samapun dapat berubah dalam beberapa kurun waktu. Misalnya, masyarakat biasa yang bukan santri memiliki pandangan bahwa gudik adalah penyakit yang menjijikan namun, akan berbeda bagi santri yang memandang penyakit gudik sebagai sesuatu hal yang wajar dialami oleh mereka. Anggapan ini nantinya dapat berubah seiring dengan berkembangnya waktu.

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh kuman *sarcoptes scabies var hominis* (Lathifa, 2014). Penyakit scabies ini sering juga disebut sebagai penyakit gudik. Gudik berasal dari bahasa Jawa. Penyakit ini dapat menular secara cepat melalui kontak langsung atau tidak langsung. Kontak langsung ini seperti melakukan aktivitas secara bersama yaitu tidur bersama, makan bersama, berjabat tangan, dll. Kontak yang tidak langsung dapat melalui handuk, pakaian, seprei, bantal, dll. Biasanya di pondok pesantren sering melakukan kegiatan bersama-sama dan tidak sungkan untuk saling meminjam barang satu sama lain termasuk handuk dan pakaian. Mereka juga biasanya tidur dalam satu ruangan dilantai dengan alas tikar.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. George Herbert Mead adalah penemu dari teori interaksionisme simbolik yang kemudian dikembangkan lagi

oleh Herbert Blumer di Chicago school (Baut, 1986). George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian (Ritzer, 2016). Pemaknaan ini didapatkan melalui interaksi sosial yang kemudian diresapi oleh individu. Misalnya makna gudik bagi santri, melalui adanya interaksi sosial antara satu santri dengan santri yang lainnya dapat menimbulkan sebuah pemaknaan terhadap kejadian penyakit gudik pada santri. Makna santri terhadap penyakit gudik dapat berbeda dengan mereka yang bukan santri. Makna ini juga dapat berubah dalam perkembangan waktu.

Santri akan bertindak bagaimana mereka memaknai penyakit gudik. Penyakit ini bagi masyarakat dapat dikatakan sebagai penyakit yang menjijikan namun bagi santri dapat memiliki makna yang berbeda bahwa penyakit gudik akan membawa keberkahan bagi santri. Ketika santri belum memiliki penyakit ini maka nantinya santri dapat merasa khawatir bahwa mereka belum mendapatkan berkah. Makna tersebut dihasilkan dari interaksi yang terjadi antar santri. Makna ini dapat dimodifikasi oleh santri dengan cara mereka melihat tanda-tanda tersebut apakah teman mereka yang mempunyai penyakit gudik akan lebih pintar dari mereka atau tidak.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menjelaskan penyakit gudik pada kalangan santri dengan menggunakan sudut pandang ilmu kesehatan. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan belum menemukan penelitian mengenai penyakit gudik di kalangan santri dari sudut pandang sosiologi khususnya mengenai makna penyakit gudik. Oleh karena itu penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan.

Penelitian terdahulu banyak yang membahas mengenai penyakit kudis di kalangan santri. Salah satunya dilakukan oleh (Lathifa, 2014) menurutnya mayoritas santri mengalami penyakit kudis. Mereka memiliki pengetahuan yang tinggi dengan penyakit kudis namun faktor pengetahuan ini tidak berhubungan dengan pencegahan penyakit kudis. Hal ini sama dengan hasil penelitian (Putri, 2016) bahwa santri memiliki pengetahuan yang baik tentang skabies namun, tidak berpengaruh terhadap perilaku pencegahan.

Data pada artikel ini didapatkan dari Pesantren Roudhotul Qur'an Sirau, Kemranjen, Banyumas. Alasan pemilihan lokasi pesantren yang menjadi sasaran studi ini adalah *pertama*, pondok pesantren Roudhotul Qur'an namanya sudah terkenal di Kabupaten Banyumas. *Kedua*, banyak penelitian yang meneliti di pondok pesantren ini

baik dari segi pola asuh, pendidikan dan gender (Yanuar, 2016; Afriliawati, 2018; Kholwani, 2011). *Ketiga*, adalah fakta lapangan pra survei yang menunjukkan bahwa ada beberapa santri yang masih terkena penyakit guduk di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an.

## 2. METODE PENELITIAN

Arikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sasaran penelitian dalam artikel ini terdiri dari sasaran utama dan sasaran pendukung. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Roudhotul Qur'an yang pernah menderita penyakit *guduk*. Sasaran pendukung dalam penelitian ini adalah santri yang tidak pernah mengalami penyakit *guduk*, pengurus, pengajar atau ustadz dan santri dalam bidang kebersihan dan kesehatan, petugas bagian bangunan dan masalah perairan di pondok serta petugas kesehatan puskesmas yang berjaga di Poskestren. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

Penentuan informan dalam artikel ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan dan *snowball sampling*. Metode pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sumber datanya terdiri dari data primer dan sekunder. Metode analisis datanya menggunakan *interaktif on going*. Menurut Miles dan Huberman terdapat empat jenis kegiatan dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, model data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi sumber Triangulasi sumber di lakukan antara santri yang pernah mengalami penyakit guduk dengan pengurus pondok, seksi kesehatan dan kebersihan serta petugas kesehatan yang berjaga di Poskestren.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 . Nilai-nilai Agama di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Sirau Kemranjen Banyumas terkait menjaga Kebersihan

Manusia memiliki nilai yang tertanam dalam kehidupan mereka. Tak luput pula pada kehidupan santri yang memiliki nilai agama mengenai kebersihan. Dalam agama Islam terdapat nilai kebersihan yang dapat dijadikan panutan untuk manusia melakukan

perilaku bersih. Santri diharapkan dapat menerapkan nilai agama di kehidupan mereka. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Nilai agama yang harus dapat diterapkan oleh santri salah satunya adalah menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun lingkungan sekitar.

Tabel 1: Nilai-nilai Agama di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Sirau Kemranjen Banyumas terkait menjaga Kebersihan

No	Sumber	Nilai yang diajarkan	Keterangan
1	Hadist	Santri harus dapat menerapkan kebersihan pada dirinya sendiri dan lingkungannya.	لَنْ يَكْفُرَ اللَّهُ بِشَيْءٍ حَتَّى يُظَاهِرَ مَنْ تَزَالُ يَوْمَئِذٍ فِيهِ "Kebersihan adalah sebagian dari Iman"
2	Kitab Fiqih (Bab Thaharah)	Menjelaskan mengenai cara-cara bersuci dan menghilangkan najis, baik najis kecil, sedang dan besar.	Penjelasan tentang beberapa najis yaitu najis Najis mugallazah (tebal), mukhaffafah (ringan), dan Mutawassitah (pertengahan)

### 3.2. Implementasi Nilai Agama mengenai Kebersihan di Kalangan Santri

Nilai agama dipondok pesantren ini mengacu pada Kitab Fiqih bab Thaharah atau bersuci dan hadist tentang kebersihan adalah sebagian dari iman. Nilai ini diharapkan dapat tertanam dalam diri santri. Sehingga, santri dapat menjaga kebersihan dan dapat terhindar dari segala penyakit. Agar nilai agama mengenai kebersihan ini dapat diterapkan dibutuhkan adanya implementasi nilai tersebut. Implementasi ini berupa: kegiatan piket, roan, roan grujung, roan ta'ziran dan menjaga kebersihan diri atau *personal hygiene*. Personal hygiene atau kebersihan diri berasal dari bahasa Yunani yakni suatu tindakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan individu dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan fisik maupun psikis. personal hygiene yang dapat diterapkan oleh santri, seperti mengurangi kebiasaan santri saling pinjam-meminjam alat dan bahan perlengkapan mandi (sabun, sarung atau handuk), santri harus membersihkan tempat tidur (menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan spre) dan santri harus rajin mandi.

### ***3.3. Faktor Penyebab Masih Adanya Penyakit Gudik di Pondok Pesantren Rhoudotul Qur'an***

Faktor Penyebab Masih Adanya Penyakit Gudik di Pondok Pesantren Rhoudotul Qur'an yaitu pertama lingkungan yang padat. Banyaknya santri yang tinggal di pondok menjadikan lingkungan yang padat penghuni. Hal ini dapat mengakibatkan mudahnya penularan penyakit yang menular seperti penyakit gudik. Pondok Pesantren Rhoudotul Qur'an memiliki kamar berjumlah 31 dengan kapasitas perkamar berbeda-beda dan dengan luas bangunan yang berbeda pula.

Kedua yaitu santri belum terbiasa menjaga kebersihan diri. Penyakit kulit yang sering bahkan dapat dikatakan pasti terjadi pada santri Rhoudotul Qur'an sirau adalah penyakit gudik. Biasanya santri baru yang masih menduduki bangku SMP akan sering mengalami penyakit gudik. Hal ini dapat terjadi karena santri baru belum terbiasa dengan adanya kebersihan diri sendiri yang bersifat mandiri. dan keterbatasan sarana MCK (Mandi Cuci Kakus). Permasalahan antri kamar mandi ini menjadi salah satu penyebab santri baru untuk mandi. Sehingga, seringkali santri baru hanya mandi satu kali dalam sehari. Kejadian ini dapat menjadi resiko tingginya santri baru untuk menderita penyakit gudik.

### ***3.4. Makna Gudig Bagi Santri Pondok Pesantren Rhoudhotul Qur'an***

Penyakit gudik yang dialami oleh santri memiliki makna tersendiri bagi mereka. Makna ini tertanam dalam diri santri melalui interaksi sosial yang mereka jalankan. Bagi Santri Rhoudhotul Qur'an penyakit gudik adalah penyakit yang wajar dialami oleh santri, bahkan jika belum terkena penyakit gudik akan merasa sedih. Seperti kurang afdol jika belum mengalami penyakit gudik dipondok. Gudik bagi mereka juga dapat dikatakan sebagai tatonya atau ciri khasnya para santri. Bahkan ada yang mengatakan bahwa gudik itu seperti penyakit yang harus dialami oleh santri jika belum mengalaminya maka seperti kurang mantap menjadi santri. Bagi mereka penyakit gudik juga menjadi tanda bahwa ilmu yang mereka pelajari sudah mulai masuk atau menyerap. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an:

“Kalau saya sebagai santri ya mba, memang sudah sewajarnya santri sudah dapat kudis, jadi ya sudah biasa kalau kalangan santri terkena penyakit kudis jadi ya biasa aja. Iya katanya juga kudis itu tatonya santri. Hehee. Selain itu, jika kudisen semakin banyak maka insha allah ilmu agamanya juga semakin dalam. (Wawancara dengan Hamu dilakukan pada tanggal 8 Februari 2020).”

### 3.5. *Mengobati sebagai Konsekuensi*

Menurut Perkins (dalam Irianto:2014) sakit adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang, sehingga menimbulkan gangguan aktivitas jasmani, rohani dan sosialnya. Orang sakit memiliki perilaku yang berbeda dalam menghadapi sakitnya. Menurut Becker ada tiga tindakan yang muncul pada orang sakit (Rachmawati, 2019). Pertama adalah didiamkan saja dan tetap menjalani aktivitas sehari-hari. Kedua, melakukan tindakan dengan melakukan pengobatan sendiri melalui cara tradisional atau cara modern. Ketiga, mencari penyembuhan atau pengobatan ke luar yakni ke fasilitas pelayanan kesehatan modern atau tradisional. Santri Rhoudhotul Qur'an yang terkena penyakit gudik akan tetap melakukan pengobatan mandiri secara tradisional dan kemudian mencari pengobatan dengan menggunakan fasilitas kesehatan modern. Pada mulanya santri menggunakan pengobatan tradisional secara mandiri dengan menggunakan campuran air hangat dengan garam. Santri Pondok Pesanteren Rhoudhotul Qur'an tidak hanya menggunakan pengobatan tradisional mereka juga melakukan pengobatan modern. Pengobatan modern secara mandiri yang dilakukan santri seperti menggosokkan kain kasa ke kulit yang terkena penyakit gudik. Kemudian diberikan betadine dan revanol. Selain itu juga terkadang mereka menggunakan obat PK untuk menyembuhkan penyakit gudik. Pencarian pengobatan keluar yang bersifat modern dipraktikkan dengan cara mereka pergi ke Poskestren (singkatan dari Pos Kesehatan Pesantren) Rhodudotul Qur'an atau pergi ke Puskesmas terdekat.

Pengobatan yang dilakukan santri akan memiliki konsekuensi terhadap pembelajarannya. Jika santri melakukan pengobatan mandiri secara tradisional dan modern, maka santri harus dapat menerima konsekuensi bahwa dirinya harus tetap melakukan kegiatan sehari-hari seperti mengaji, sekolah, jama'ah dan piket kamar.



Gambar 1: Santri putri yang terkena penyakit gudik di sela-sela jari tangan

#### 4. KESIMPULAN

Implementasi nilai agama kebersihan dikalangan santri Roudhotul Qur'an Sirau Kemranjen Banyumas berupa kegiatan piket, roan, dan roan grujung. Selain itu, juga diharapkan dapat menjaga kebersihan diri atau personal hygiene. Implementasi nilai agama yang berkaitan dengan kebersihan juga terlihat dari hukuman santri yang terkena ta'zir. Hukuman ini dapat berupa membersihkan pondok.

Faktor Penyebab masih adanya Penyakit Gudik di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an seperti lingkungan yang padat, santri yang belum terbiasa menjaga kebersihan diri sendiri, dan keterbatasan sarana MCK (Mandi Cuci Kakus). Padatnya hunian santri dapat menyebabkan penyakit gudik semakin mudah menyebar.

Dalam Penelitian ini paling tidak ditemukan ada empat makna gudik bagi santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an. Makna gudik bagi santri yang pertama adalah santri yang belum gudik belum dikatakan sebagai santri. Makna ke dua adalah penyakit gudik itu sebagai tanda bahwa ilmu mereka sudah mulai masuk atau menyerap dan jika gudiknya banyak maka ilmu yang didapatkan juga banyak. Makna ke tiga adalah Penyakit gudik yang diderita santri menjadi latihan mental mereka. Makna ke empat adalah penyakit *gudik* dimaknai sebagai penyakit yang wajar dialami oleh santri, bahkan jika belum terkena penyakit *gudik* akan merasa sedih. Seperti kurang *afdol* jika belum mengalami penyakit *gudik* dipondok. .

Santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an yang sedang mengalami penyakit gudik akan melakukan berbagai pengobatan untuk menyembuhkannya. Mereka dapat melakukan pengobatan tradisional maupun modern. Pengobatan tradisional yang mereka lakukan seperti menggunakan air hangat dicampur dengan garam kemudian dibasuhkan ke kulit yang terkena penyakit gudik. Mereka juga melakukan pengobatan modern dengan menggosokkan kain kasa ke kulit yang terkena penyakit gudik, kemudian diberikan betadine dan revanol. Santri juga akan menggunakan obat luar yaitu salep dan obat dalam berupa pil maupun tablet yang telah diuji secara ilmiah dan sesuai dengan resep kedokteran.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ali, S. (2013). *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN\_Maliki Press.

- Arief, S. (2008). *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat departemen Agama RI.
- Aziz, F. A. (2014). *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau dari Teori Manajemen*. Purwokerto: STAIN Press.
- Craib, I. (1986). *Teori Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*. (P. S. B Trans.) Jakarta: Rajawali.
- Daftar Pondok Pesantren di Banyumas*. (2017). Retrieved September Kamis, 2019, from Kesbangpol Banyumas: <http://kesbangpol.banyumaskab.go.id/page/20432/daftar-pondok-pesantren-di-banyumas#.XfJgafkzBIU>
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Foster, G. M., & Anderson, B. G. (1986). *Antropologi Kesehatan*. (S. P. Priyanti, & M. F. Swasono, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hakim, H. (2014). *Pengaruh Pemahaman Hadist "Kebersihan Adalah Sebagian dari Iman" terhadap Perilaku Kebersihan Lingkungan pada Santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Irianto, K. (2014). *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis*. Bandung: ALFABETA.
- Janah, U. N. (2018). *Pendidikan Kebersihan Di Pondok Pesantren Rodlotul Huda Tinggarjaya Jatilawang Banyumas*. Purwokerto: IAIN.
- Lathifa, M. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Suspect Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Kec. Ampek Angkek, Kab. Agam, Sumatera Barat*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Putri, I. P. (2016). *Hubungan Tingkat pengetahuan Santri dengan Perilaku Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang*. Semarang: UNDIP.
- Rachmawati, F. A. (2019). *Hubungan Determinan Perilaku Terhadap Pemilihan Metode Pengobatan pada Masyarakat di Kecamatan Bringin*. Malang: Universitas Muhammdiyah Malang.
- Rahardjo, M. D. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M): Jakarta.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2016). *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Nurhadi, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sunaryo. (2015). *Sosiologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Pragonatama Jaya. Yulianto, A. (2017, November Kamis). *Pertumbuhan Pesantren di Indonesia Dinilai Menakjubkan*. Retrieved from [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan)

Zakiudin, A. (2016). *Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana*. Semarang: UNDIP.